

**HIPOKRIT MENURUT AJARAN ISLAM
(STUDI HADIS SUNAN ABU DAWUD TENTANG ORANG
BERMUKA DUA NO INDEKS 4873)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

DEWANTI NUR CAHYANTI

E05216007

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim..

Yang bertanda tangan di bawah ini. Saya:

Nama: Dewanti Nur Cahyanti

NIM: E05216007

Program Studi: Ilmu Hadis

Judul: Hipokrit Menurut Ajaran Islam Berdasarkan Hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 4873

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak di kumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun
- 2) Skripsi ini benar-benar karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 16 Desember 2019

Saya Yang Menyatakan



Dewanti Nur Cahyanti

E05216007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Dewanti Nur Cahyanti telah disetujui untuk diajukan

Surabaya,
Pembimbing I,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Pembimbing II,



Dzakirotul Ilmia M.hi

NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dewanti Nur Cahyanti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel


Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dehan

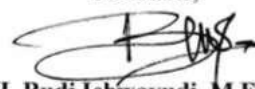
Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

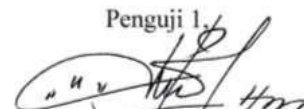
Ketua


Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 1963100219930310002

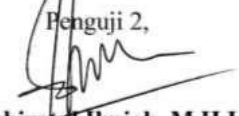
Sekretaris,


H. Budi Ichwawudi, M.FIL.I
19760416200501004

Penguji 1,


Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag
195801311992032001

Penguji 2,


Dakhiratul Ilmiah, M.H.I
NIP. 195503211989031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWANTI NUR CAHYANTI
NIM : E05216007
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS
E-mail address : dedewanticahyanti09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HIPOKRIT MENURUT AJARAN ISLAM

(STUDI HADIS SUNAN ABU DAWUD TENTANG ORANG BERMUKA DUA

NO INDEKS 4873)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

()
Dewanti Nur Cahyanti

PENDAHULUAN

Risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk para umatnya agar dapat memilih maya yang buru dan yang baik untuk dirinya sendiri. Sebagaimana kehidupan yang sering di jumpai dengan berbagai macam sifat yang terdapat pada diri seorang manusia yang terus mengalami perkembangan sesuai fenomena dan eksistensi dalam diri seseorang maupun lingkungan sehingga terbentuknya suatu karakter mulai dari potensi dasar yang dimilikinya sejak lahir. Sampai terwujudnya suatu karakter yang mana akan tampil saat seorang bermulai berinteraksi dengan lawan bicaranya¹, perlu kita ketahui sifat seorang saat berbicara. Ialah saat mereka mulai berbicara dengan lawan bicaranya namun tak sesuai dengan perilakunya yang tidak lain halnya berbalik dengan cara bicaranya. Kebanyakan orang tanpa mereka sadari saat berbicara mengatakan setuju dengan mudahnya dalam hati mengingkarinya. Ada pula saat mereka berjanji dan dilain waktu mereka mengingkarinya tidak lain halnya mereka ini kerap memiliki predikat munafik dimata orang lain dan Agama.

¹Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alqur`an, Alquds *Jurnal Al-qur`an dan Hadis*, vol 2,no 1, 2018. 63.

Rasullah telah memberikan gambaran orang-orang yang akan masuk surga di sisi Allah dan masuk neraka dengan mendapatkan siksaaan dari Allah, Alqur'an pun telah menjelaskan bahwasannya seorang yang munafik ini akan berpecah belah diantaranya, orang yang bermuka dua (hipokrit) tidak pernah sadar akan apa yang telah mereka perbuat atau terkadang dengan sengaja mereka lakukan. Banyak orang yang masih tidak konseskuensi dengan perkataannya atau malah mereka bertolak belakang dengan perilakunya sendiri.²

Allah telah berfirman dalam surah Al-baqorah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (14)³

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata. “kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan (para pemimpin) mereka berkata, “sesungguhnya kami hanya berolok-olok”.

Penjelasan atas firman Allah diatas merupakan orang munafik yang tidak dapat memiliki sifat jujur terhadap orang lain. Kebanyakan dari mereka bermuka dua, ialah orang munafik yang mengaku keimannnya kepada orang lain namun saat ia kembali lagi pada kaumnya ia mengaku bahwasannya mereka sama seperti mereka, tidak lain halnya mereka bersandiwara terhadap diri mereka sendiri. Sunnguh orang semacam itu sangatlah berbahaya dibandingkan seorang yang jelas mengakui kekufurannya.⁴ bermuka dua tidak lain halnya dengan orang yang berdusta akan segala perkataannya yang tidak sebanding dengan tingkah lakunya, sehingga orang tersebut tidak dapat dijadikan sebagai panutan. Ciri-ciri orang

²“ibid., 64.

³Al-qur'an Surat Al-Baqoroooh 2:14.

⁴Jani Ari, Hizbullah dan Hizbussyaithan Dalam A-Qur'an, An-Nida', *Jurnal Pemikiran Islam*, vol.39, no.1. Januari-Juni, 2014.147.

munafik ini perlu di ketahui diantaranya: sifat menipu tanpa ada dasarnya, penyakit hati dan bermuka dua (hipokrit).

Al-qur'an telah menjelaskan seorang munafik itu memiliki kepribadian yang terpecah misalnya, bermuka dua (hipokrit) seseorang yang memperlihatkan dirinya namun tidak sesuai apa yang diucapkan oleh batinnya. Terkadang seseorang juga memiliki karakter yang tidak sesuai dengan eksistensi dan kemampuannya sendiri. Dimulai dari hal yang terkecil seperti kebohongan yang awalnya hanya untuk menutupi kekurangan seseorang dan berusaha agar tampil lebih baik dihadapan orang lain, dengan memiliki niatan yang buruk. Pada dasarnya seorang bermuka dua (hipokrit) ini memiliki suatu keistimewaan yang mana dari tingkah laku dan perkataannya ini selalu bertolak belakang.⁵ Sangatlah nihil bagi seseorang untuk dapat mempercainya jika orang bermuka dua (hipokrit) ini telah terjun dimasyarakat. Bukan hanya itu saja Allah juga sangat membenci seseorang yang bermuka dua (hipokrit).

Orang bermuka dua (hipokrit) ini juga termasuk dalam sifat orang munafik. Secara garis besar kemunafikan ini bagi menjadi dua diantaranya, pertama, *nifaq besar*, *nifaq* yang seperti ini sangatlah berbahaya bagi Agama dan umatnya karena golongan *nifaq besar* ini termasuk orang yang mempermainnka agama dan yang termasuk orang yang telah keluar dari Agama. Kedua *nifaq kecil*, berbeda dengan *nifaq besar*, *nifaq kecil* ini suatu sifat yang lebih kecil namun membuahkan perbuatan yang buruk bagi diri seseorang. *Nifaq kecil* ini adalah suatu sifat yang biasa orang lakukan tnpa mereka sadari seperti bedusta, perktaan

⁵Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an, *Alquds Jurnal Al-qur'an dan Hadis*, vol 2,no 1, 2018.64.

Artinya: telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal' dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasulullah SAW, bersabda: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.(H.R. Abu Daud)⁷

Hadis diatas telah menjelaskan bahwasanya orang bermuka dua termasuk golongan orang yang paling rendah dan dia akan mendapatkan siksaan dari api nereka, secara tidak langsung pesan diatas telah melarang kita untuk menjadi orang munafik (hipokrit), menunjukkan muka dengan dengan sisi yang lain dan diwaktu yang sama namun ditempat yang berbeda ia menunjukkan muka dengan sisi yang lain juga.⁸ Orang yang bermuka dua (hipokrit) salah satu orang tidak pernah konsisten dengan perkataaannya sehingga Allah juga telah berpesan dalam firman:

{ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (8) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (9) } [البقرة: 8، 9]⁹

Artinya: Di antara manusia ada yang mengatakan, bahwa mereka beriman, namun sesungguhnya mereka tidak beriman. Mereka mencoba menipu Allah dan orang-orang yang beriman, tapi sayang, sebetulnya mereka telah menipu diri mereka sendiri.

Pesan diatas telah mencurahkan bahwasanya Allah sangatlah membenci orang yang bermuka dua (hipokrit). Karena seseorang yang menampilkan sifatnya dan sikapnya yang mendua atas keimannya dan tidaknya dihadapan Allah. Setidaknya jika orang itu beriman dia tidak akan menampilkan sifatnya yang bertolak belakang dengan amal perbuatannya sehingga ia tidak konsisten dengan semuanya.¹⁰ Orang bermuka dua memanglah orang yang tidak memiliki

⁷Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy`ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5* Sunan Abu Dawud, (Almahira:2013), 144.

⁸Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Republik:2006). 167.

⁹Al-qur'an Surat Al-Baqoroh 1:8-9.

¹⁰Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Republik:2006).168.

pendirian dalam hidupnya, dan selalu berbuat dengan kebimbangan dalam dirinya. Itu menunjukkan ketidak puasan dalam dirinya sendiri. Juga belum bisa menyakini imanya kepada Allah.

Manusia memiliki tiga tipologi besar diantaranya: *Al-Mu'min* yaitu termasuk golongan orang yang ikhlas dalam beribadah tanpa pamri, dan dikerjakan semata-mata karena Allah SWT. *Al-Kafir* termasuk golongan orang mencintai kekufuran dalam batin maupun lahiriyahnya. *Al-Munafiq* termasuk golongan orang yang beriman secara lahiriyahnya namun dalam batinnya bertolak belakang, golongan ini adalah golongan yang paling buruk. Karena mereka berusaha menyembunyikannya keimanannya dan kebenarannya kepada orang lain, menampilkan jawah yang berbeda sehingga orang lain dapat mempercayainya meskipun ia berdusta. Orang yang menunjukkan suatu kebenaran di hadapan orang banyak, yang sesungguhnya tidaklah demikian. Kepercayaan atau kebenaran tersebut dinamakan *nifaq*.¹¹

Orang yang bermuka dua bagaikan serigala yang berbulu domba. Mengapa demikian? Karena suatu saat ia bisa menjadi seorang kawan bagi lawan bicaranya, namun di sisi lain ia dapat menjadi seorang musuh bagi lawan bicaranya juga. Orang yang bermuka dua ini kadang menampilkan wajah yang bersahabat bagi orang yang mau mendukungnya atau yang bersependapatan kepadanya, namun jika ia bertemu dengan seorang yang tidak bersependapat ataupun tidak mendukungnya meskipun ia teman baiknya ia akan menjadikan musuh besar baginya. Orang bermuka dua memang memiliki sifat yang tidak

¹⁴Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an, *Alquds Jurnal Al-qur'an dan Hadis*, vol 2,no 1, 2018.66.

terpuji dan dia bisa plinplan dalam berbicaranya pada waktu itu kepada orang yang berbeda. Maka dari itu orang yang bermuka dua itu termasuk orang yang paling buruk di sisi Allah SWT.¹²

Rasullah SAW bersabda dalam Hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ، وَهَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ» سنن أبي داود

artinya: Musaddad menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Abu az-Zaid, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabdah:Seburuk-buruk orang adalah orang yang bermuka dua, yakni orang yang datang kepada sekelompok orang dengan satu sikap dan datang pada kelompok lain dengan sikap yang berbeda. (H.R. Abu Dawud).¹³

Hadis di atas telah dijelaskan bahwasanya seburuk-buruk orang ialah orang yang bermuka dua. Banyak diantara kalangan masyarakat seperti halnya saat terjadinya suatu kampanye banyak diantara yang membanggakan para calon kandidatnya masing-masing dan memuji keunggulannya disemua keahliannya, Namun dalam hati ia berkata sebaliknya yang berawal mula memuji-muji, mengagumi keunggulannya dengan sekejap kedipan mata langsung menjelek-jelekan dan tidak mengakui bahwasannya ia mendukungnya. Bukan hanya itu saja orang yang bermuka dua atau hipokrit ini biasa terjadi oleh salah seorang tokoh masyarakat yang ada dikampung misalnya ia pernah berkata kepada warganya bahwa ia akan menanggung semua terjadi dilingkungan tersebut, namun nyatanya sampai sekarang belum pernah ditangani dan jikalau ditanya sama salah sorang peran tokoh masyarakat yang lain ia berkata bahwa ia tidak tahu menahu tentang

¹²Abdillah Firmanzah Hasan, *400 Kebiasaan Keliru Dalam Hidup Muslim*, (Jakarta:Gramedia 2018). 388.

¹³Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5* Sunan Abu Dawud, (Almahira:2013), 144.

2. Dengan judul: Munafik Dalam Al-qur'an: Kajian Tafsir Muqarar Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi, karya Madani Lutfi¹⁵ dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Pembahasan munafik dalam Al-qur'an ialah bersangkutan mengenai jiwa dan fisik seorang manusia. Menurut penelitian, memiliki sebuah karakteristik munafik bisa terbagi dalam segi lahiriah (kepercayaan) yaitu berbicara dusta perkataannya yang berlainan dengan batinnya.
3. Dengan judul: Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik), karya Nur Hafidza, dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014. Pembahasan seorang munafik ini adalah orang yang memiliki sifat riya' takabur, ingkar dan berdusta yang apabila perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.

2. Dengan judul: Munafik Dalam Al-qur'an: Kajian Tafsir Muqarar Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi, karya Madani Lutfi¹⁵ dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Pembahasan munafik dalam Al-qur'an ialah bersangkutan mengenai jiwa dan fisik seorang manusia. Menurut penelitian, memiliki sebuah karakteristik munafik bisa terbagi dalam segi lahiriah (kepercayaan) yaitu berbicara dusta perkataannya yang berlainan dengan batinnya.
3. Dengan judul: Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik), karya Nur Hafidza, dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014. Pembahasan seorang munafik ini adalah orang yang memiliki sifat riya' takabur, ingkar dan berdusta yang apabila perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.

2. Dengan judul: Munafik Dalam Al-qur'an: Kajian Tafsir Muqarar Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi, karya Madani Lutfi¹⁵ dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Pembahasan munafik dalam Al-qur'an ialah bersangkutan mengenai jiwa dan fisik seorang manusia. Menurut penelitian, memiliki sebuah karakteristik munafik bisa terbagi dalam segi lahiriah (kepercayaan) yaitu berbicara dusta perkataannya yang berlainan dengan batinnya.
3. Dengan judul: Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika), karya Nur Hafidza, dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014. Pembahasan seorang munafik ini adalah orang yang memiliki sifat riya' takabur, ingkar dan berdusta yang apabila perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.

2. Dengan judul: Munafik Dalam Al-qur'an: Kajian Tafsir Muqarar Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi, karya Madani Lutfi¹⁵ dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Pembahasan munafik dalam Al-qur'an ialah bersangkutan mengenai jiwa dan fisik seorang manusia. Menurut penelitian, memiliki sebuah karakteristik munafik bisa terbagi dalam segi lahiriah (kepercayaan) yaitu berbicara dusta perkataannya yang berlainan dengan batinnya.
3. Dengan judul: Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik), karya Nur Hafidza, dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014. Pembahasan seorang munafik ini adalah orang yang memiliki sifat riya' takabur, ingkar dan berdusta yang apabila perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.

2. Dengan judul: Munafik Dalam Al-qur'an: Kajian Tafsir Muqarar Tafsir al-Misbah dan Tafsir Magribi, karya Madani Lutfi¹⁵ dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Pembahasan munafik dalam Al-qur'an ialah bersangkutan mengenai jiwa dan fisik seorang manusia. Menurut penelitian, memiliki sebuah karakteristik munafik bisa terbagi dalam segi lahiriah (kepercayaan) yaitu berbicara dusta perkataannya yang berlainan dengan batinnya.
3. Dengan judul: Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika), karya Nur Hafidza, dari Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014. Pembahasan seorang munafik ini adalah orang yang memiliki sifat riya' takabur, ingkar dan berdusta yang apabila perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Yunassssni yang memiliki arti *methods* ialah sebuah cara atau jalan. Metode penelitian dapat diartikan dengan cara kerja pengembangan data sebagai penguji suatu kebenaran pengetahuan dengan tujuan tertentu.¹⁷ Metode yang dipakaioleh penulis dalam Penelitian ini di antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penulis memakai jenis penelitian yang merupakan penelitian perpustakaan atau *library research*. Sebab penulis mengumpulkan data dari karya akademisi yang terdahulu yang berbentuk buku maupun jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan akan disesuaikan. Sesuai dengan temanya kemudian akan di deskripsikan secara kritis, metode kualitatif ialah metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitiannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sesuai dengan pembahasa penelitian tersebut.

Maka penulis mengumpulkan data menggunakan metode diantaranya:

a. Tahrijul Hadis

Tahrijul hadis ialah termasuk cara untuk memberitahukan letak asli hadis pada sumbernya, disertai dengan hadis secara lanekap dan denah sanad masing-masing. Tahrijul hadis ini juga sangatlah penting dalam

¹⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek* (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2004),3.

Penulis menggunakan metode ini untuk menjelaskan sanad-sanad dalam hadis. Di U'tibar ini penulis menggunakan metode skema sanad. Menyetarakan sanad hadis yang lain dan untuk salah satu hadis tertentu yang hadis tersebut bagian sanadnya tampaknya hanya terdapat perawinya saja.

Penelitian mengumpulkan data dengan menggunakan metode documenter atau dokumentasi yaitu mengumpulkan literature dari berbagai sumber, baik kitab, buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema dalam penelitian.

a. Enslikopedia Hadis Sunan Abu Dawud karangan Abu Dawud Sulaimain Bin al-asy`ats al-azdi as-sijjistani.

c. Ulumul Hadis, karya Abdul Majid Khon.

- d. Metodologi Penelitian Hadis, karya Muhammad Hadi Sucipto, dkk.

Sumber skunder yaitu:

- 1) 400 kebiasaan keliru dalam Hidup Orang Muslim, karya Abdillah Firmanzah Hasan, Jakarta:2018.
- 2) Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an, karya Iiril Adzmi, Jurnal Al-qur'an dan Hadis: 2018.

4. Analisis Data

Mengkaji kualitas hadis serta pemaknaanya tentang Hipokrit menurut ajaran Islam berdasarkan Hadis Sunan Abu Dawud no. 4873. Penulis menggunakan content kepustakaan yang dikaji secara terperinci dan mendalam. Hal ini terkait dengan pemaknaan hadis terdapat dalam penelitian tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyusun Gambaran mengenai kajian ini, kemudian kajian tersebut akan di jelaskan dalam sistematika pembahasan dibawah ini:

Bab pertama, terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, telaah pustaka, metodologi penelitian dan terakhir sistematika penulisan. Bab ini digunakan sebagai pedoman bagi penulis agar penelitiannya terarah dan tidak membahas yang lainnya.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori yang dipakai untuk penelitian yang terdapat keshahihan sanad dan matan, kaidah kehujahan hadis, pendekatan yang digunakan ialah sosio-histori dalam memahami hadis. Bab tersebut digunakan untuk peneliti sebagaiobyek.

BAB II

**METODE PENELITIAN HADIS BESERTA PEMAKNAAN HADIS DAN
HIPOKRIT**

A. Metodologi Penelitian Hadis

a. Takhrij Hadis (Kritik Sanad)

Secara etimologi, kata *tahrij* berasal dari kata *kharraja*, yang memiliki arti *artial-zuhur* (tampak), *al-buruz* (jelas), juga memiliki arti *al-istinbat* (mengeluarkan), *al-tadrib* (meneliti) dan *al-taujih* (menerangkan). Mahmud al-Tahhan berpendapat, *takhrij* memiliki arti *ijtima`amrain mutadadain fi syaiin wahid* (kumpulan dua kejadian yang saling bertolak belakang untuk suatu permasalahan). Secara terminologis, *takhrij* ialah memberitahukan tempat sunnah pada sumber aslinya, dan hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sandnya, selanjutnya menerangkan derajatnya jika diperlukan.¹⁸

Prof. Dr. Abdul Muhdi berpendapat untuk menguraikan *takhrij* sebagai berikut:

1) Pengertian *Tahrij*

ذِكْرُ الْأَحَادِيثِ بِأَسَانِيدِهَا

Menyebutkan hadis dengan beberapa sanadnya.

Dalam penjelasan ini mendiskusikan kondisi sanad dan matan yang aslinya. Setelah ditelaah dari kitab sumber aslinya, sehingga menjadi jelas diantara sanad dan matannya.

¹⁸Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta:TERAS,2009),34.

2) Pengertian Lain.

ذَكَرْ أَسَانِيدَ أُخْرَى لِأَحَادِيثِ كِتَابِ ذِكْرَتْ أَسَانِيدُهُ مِنْ بَابِ التَّقْوِيَةِ فِي الْإِسْنَادِ وَالزِّيَادَةِ فِي الْمَثْنِ

Menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadis yang terdapat dalam sebuah kitab. Menyebutkan sebagian sanad tersebut dalam suatu bab untuk memperkokoh kedudukan sanad dengan menambah keragaman dalam suatu matan.

Dijelaskan dengan melafalkan sebagian sanad yang termasuk satu tema untuk memperkuat kedudukan sanad dan menerangkan kondisi matan.

3) Pengertian *takrij* hadis setelah dibukukan.

عَزُّو الْأَحَادِيثِ إِلَى الْكُتُبِ الْمُؤَجَّدَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

Menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukumnya.

Menelusuri hadis dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadis untuk diteliti sanad dan matannya sesuai dengan kaidah ilmu hadis *riwayah* dan *dirayah*. Sehingga statu hadis bisa ditemukan, baik secara kualitas dan kuantitas.¹⁹

¹⁹Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakrta:AMZAH,2014),3.

- [illegible]

Adapun sanad secara etimologis, sanad berarti bagian bumi yang menonjol dan sesuatu yang berbeda di hadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Bentuk jama'nya *asnad* . segala sesuatu yang disandarkan kepada yang lain disebut. “*musnad*”. dikatakan “*asnada fi al-jabal.*” Artinya seseorang menjadi tumpuan. Secara terminology, *sanad* ialah termasuk dalam jalur matan yakni rangkaian para perawi yang menggentikan matan dari sumber primernya. Jalur tersebut di namakan sanad, adalakahnya di sebabkan perawi bersandar kepada yang menisbatkan matan kepada sumbernya dan para hafiz bertumpu kepada “periwayat” dalam memafhumi kualiatas suatu hadis.²¹

Sanad memiliki dua bagian penting yaitu: nama-nama periwayatan dan lambang periwayat hadis yang di pakai oleh masing-masing perawi yang meriwayatkan hadis, misalnya: *sami` tu, akhbrani,an* dan *anna*. Para

²¹Suryadi, Muhammad Afatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta:TERAS,2009), 99.

[illegible]

Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat adil dan dhabit. Seorang periwayat memiliki hafalan yang kuat tidak pelupa dan termasuk tsiqah.²⁶ Menurut Ibnu Sam'ān, keadilan perawi, harus memiliki empat syarat diantaranya sebagai berikut;

- a. Berpegang teguh dengan perintah Allah dan menjahui perbuatan maksiat.
- b. Meninggalkan dosa kecil yang dapat mengotori agama dan akhlakul karimah.
- c. Tidak menjalankan kejadian yang mubah sehingga dapat menjatuhkan iman kepada kadar yang berakhir dengan penyesalan.
- d. Tidak berpanutan kepada pendapat salah satu madzab yang bertolak belakang dengan dasar syara

Menurut irsyad mentafsirkan perkataan adil adalah berpegang teguh kepada pedoman adab syara. Orang yang tetap berpegang teguh terhadap pedoman adab syara. Untuk suatu perintah yang dijalankan

[illegible]

Al hakim berpendapat bahwasannya syarat keadalaan ialah tidak memerintahkan kepada sesuatu yang bid'ah dan tidak pernah menyebarkan maksiat yang mungkin akan menggugurkan keadalaannya. Sedangkan, menurut al Syafii memberikan suatu gambaran kata adl yakni yang memiliki arti hendaklah menjadi perawi hadis tsiqah dalam agamanya, terkenal jujur dalam pembicaraannya. Kata tsiqah bentuk dari masdar dari kata kerja watsaqah yatsiqu yang memiliki makna terpercaya, terpercaya dalam hal keberagaman. Al sRamaharmuzi berpendapat bahwa perawi hadis itu ialah yang memiliki kejujuran yang tinggi. Kegigihan dalam menuntut hadis dan meninggalkan bid'ah juga meninggalkan dosa besar²⁷ seorang perawi yang adil dapat mampu menjaga kepercayaan dengan sutuhnya.

Sanad dan *matn*-nya terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dikarenakan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat darinyadan cacat (*illat*) ialah penyakit yang samar-samar dan

[illegible]

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رَوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

“ ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya”

Cara untuk mengetahui dan memahami tingkatan suatu hadis diperlukannya penilaian rawi dari segi kapasitas intelektual dan kepribadiannya. Salah satu bentuk penilaian ulama terhadap perawi dengan menggunakan *Al-jarh wa al-ta'dil* untuk menentukan manakah perawi “*Al-jarh*” (sebagai rawi yang cacat), maka periwayatannya akan ditolak ataukah *al-ta'dil* (sebagai rawi yang diterima) maka periwayatannya diterima.

2. *Tawārih al-Ruwah*

Secara etimologi *Tawārih al-Ruwah* dari kata *tawārih* yang berasal dari tarikh artinya sejarah, *al-ruwah* ialah jama' dari rawi yang berarti perawi. Tujuan para muhaddisin untuk menulis sebuah kitab berdasarkan sejarah para perawinya agar terhindar dari fitnah dan tipu daya orang lain. Penulisan kitab juga tertulis secara rinci dari sejarah mereka menerima hadis, nama beserta biodata lengkap perawi tidak lupa mencantumkan tsiqah dan tarjihnya seorang perawi hadis.³¹

Menurut Dr. Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib menta'rifkan bahwasannya, ilmu ini agar dapat mengerti semua rawi dalam hal yang berkaitan tentang periwayatan hadis. Oleh sebab itu mencakup

³¹Tarmizi M. Jakfar, *Ulumul Al-Hadits dan Korelasinya Dengan Ushuk Fiqh, Al-Mu'ahirah*, Vol.10 No.1 Januari 2013. 100

keterangan tentang hal ihwal para rawi, tanggal lahir, tanggal wafat, guru-gurunya, tanggal berapa mendengarnya dari guru tersebut, orang-orang yang menjadi muridnya, kota dan kampung halaman, perantauan, tanggal kunjungan kenegeri yang berbeda-beda, mendengarkan hadis dari guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan hadis.³² Ilmu ini membahas sanad hadis secara rinci dan gamblang, agar dapat mengetahui bahwa hadis ini tergolong shahih atau tidaknya suatu hadis.

b. Kritik Matan

Matn berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol keatas. Apabila disatukan menjadi *matn* al-hadis, menurut al-Thiby, seperti yang dinukli oleh musafir al-Damini adalah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

“Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna”

Menurut pendapatss Ibnu al-Atsir al-Jazari bahwa elemen lafal(teks) dan elemen makna(konsep) termasuk dari susunan *matan*. sehingga, komposisi pernyataan*matan* hadis pada hakikatnya ialah pencermin konsep idea yang intinya dirumuskan berbentuk teks.³³

Ajaran Islam termasuk dalam konsep muatan *matan hadis* dengan pengambilan beragam bentuk. Diantara sabda perkataan Nabi

³²“ibid..,” 296.

³³Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*. (Yogyakarta:Kalimedia,2016),13.

Kata *naqd* dalam Bahasa arab yang diartikan dengan kritik, penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Sedangkan kritik sendiri menurut Bahasa latin adalah menghakimi, menghakimi dan menimbang. Secara kebahasaan kritik adalah upaya untuk membedakan mana yang benar (asli) atau yang salah (palsu/tiruan). Agar mudah bagi para muhadisin untuk memahami suatu hadis.³⁵Kritik matan bertujuan untuk mendapatkan data teks yang memperkuat keshahihan makna.

Metode kritik matan memiliki dua metode diantaranya:³⁶

1. *Naqd sanad* sebagai langkah awal kritik sanad dengan cara menukil (mengintip) teks ayat Alqur'an yang menyangkut data-data *tawaqif*, maka diperukannya dukungan suatu sanad. Perlakuan tersebut untuk mrnjamin ke-*mutawattir*-an data yang lekat pada suatu mushaf. s

³⁶Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis..*,58.

- forma penelitian matan yang membuktikan *maqbul* atau *mardūd* (ditolak) yaitu, uji ketetapan nisbah pernyataan matan, uji validasi dan struktur Bahasa, uji teks redaksi matan dan formula matan termasuk ajaran konsep uji kohorensi.
- b) Bahasa memiliki potensi pada teks matan, menyangkut kriteria yakni hadis *qudsi* yang mendoktrin agama.

Pemaknaan secara etimologi merupakan ma'ânî berarti jama' dari maknâ yang artinya maksud atau tujuan dari suatu lafazd. Ma'ânîl dalam disiplin ilmu memiliki dua bentuk yakni ma'ânîl alquran dan ma'ânîl hadis keduanya memiliki metode dan objek yang sama. Mempelajari hadis dibutuhkan dengan metode yang tidak menimbulkan kerancuan terutama dalam mempelajari teks hadis, dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan Nabi untuk menyampaikan hadis, biasanya mengandung bahasa hakikat atau kiasan.³⁷ Memahami teks hadis diperlukan dengan dua metode diantaranya:

Tekstual berasal dari kata teks yang memiliki makna *nash*, kata-kata asli dari penulis, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang ditulis untuk dasar pelajaran dan berpidato. *Kaum tekstualis* termasuk sebab munculnya kata tekstualis yang mempunyai arti segerombolan orang yang mempelajari teks hadis berlandaskan dengan apa yang telah tertulis pada teks, tidak memakai qiyas dan memakai ra'yu.

[illegible]

Menurut Syeh Mahmud Al-Ghajali dalam karyanya yang berjudul *As-Sunnah Al-Nabawiyah, Ahl Al-fiqh wa Ahl Al-Hadis* menjelaskan bahwasannya pemahaman hadis perlu dilakukan secara tekstual (Ahli Hadis) dan kontekstual (Ahli Fiqh atau Ahli Ra'yu).³⁹

Menurut Syeh Mahmud Syaltut hadis itu ada dua macam, yaitu bersifat tasyri' dan non-tasyrik. Hadis yang memiliki sifat non tasyri', memiliki pengamalan sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga hadis tidak hanya dipahami secara tekstual aja. Pemahaman hadis secara tekstual menimbulkan pemahaman yang sempit, kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁰

Kontekstual berasal dari kata konteks yang memiliki sesuatu yang berada didepan dibelakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang membantu menunjukkan makna. *Kaum kontekstualis* merupakan istilah yang muncul iatilah sebab adanya kata kontekstual artinya segerombolan orang yang mempelajari teks dengan mengawasi sesuatu yang ada disekitarnya sebab adanya indikasi arti lain dari arti tekstual. Pemahaman kontekstual adalah memahami arti yang terdapat di dalam nash (*bathin al-nashsh*).⁴¹

⁴¹"Ibid.," 146.

Beberapa ulama mengistilahkan arti tekstual dan kontekstual menurut istilah *mafhum al-nashsh* dan *maqûl al-nashsh* dan ada beberapa yang mengistilahkan dengan istilah *maqthûq al-nashsh* dan *mafhum al-nashsh*. Kontekstual terbagi dua macam, yakni konteks internal yang terdapat bahasa kiasan dengan simbol dan konteks eksternal dilihat dari segi kondisi sosial dan asbabul wurudnya. Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi dalam memahami hadis alangkah baiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.⁴³

- a. Mempelajari hadis dengan mengikuti petunjuk alqur'an. Artinya hadis tidak boleh bertolak belakang dengan alqur'an.
- b. Menghimpun hadis yang setema dan mentahrîj kemudian kandungan hadis dianalisa
- c. Penyatuan dalam pen-tarjih hadis yang kontradiktif.
- d. Memahami sunnah dengan latar belakang dan tujuan.

⁴³"Ibid.," 147.

C. Hipokrit Dalam Islam

a. Pengertian Hipokrit

Hipokrit menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah munafik, orang yang suka berpura-pura.⁴⁴ Menurut Zuhri orang yang memiliki karakteristik yang sombong, licik ahli strategi dan hipokrit atau munafik. Tindakan tersebut dapat memperkeruh informasi dan sebuah kerusuhan informasi bila di ambil atau digunakan akan mengakibatkan penyesalan dalam pengambilan sebuah keputusan.⁴⁵

Menurut Julie lawan kata hipokrit adalah integritas ialah suatu konsep yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip. Keteguhan serta etika juga telah menjunjung tinggi nilai keluhuran dan kejujuran dalam diri seseorang, bukan orang yang memiliki banyak wajah (hipokrit) namun integritas ini memiliki kepribadian tersendiri yang dimiliki seseorang secara alami dan telah tertanamkan etika dan moral yang menjiwainya sehingga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.⁴⁶

Kebanyakan dari mereka yang bermuka dua (hipokrit), ialah hampir sama dengan orang munafik yang mengaku keimannnya kepada orang lain namun saat ia kembali lagi pada kaumnya ia mengaku bahwasannya mereka sama seperti mereka, tidak lain halnya mereka bersandiwara terhadap diri mereka sendiri. Sunnguh orang semacam itu

⁴⁴Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 309.

⁴⁵Darti Djurhani dkk, Imanensi, *Jurnal Ekonomi, Manjremen dan Akutansi Islam*, vol2, no 2, September 2017, 11. s

⁴⁶Dwi Prawani, Jefri Diansyah, Memahami Sebuah Konsep Integrasi, *Jurnal STIE Semarang*, Vol5.No3.Eddisi Oktober 2013.3-4.

Mulyadi J Amalik berpendapat bahwa setiap hari melakukan perjalanan hidup dan intelektualitas Said memberi warna pada kehidupannya dengan suatu sifat “Hipokrit” di lingkungan sekitarnya. Munculah rasa pertikian yang dapat disebar luaskan secara langsung melalui media, merusak karakter dengan nama agama dan ras.⁴⁸ Kejahatan intelektualitu terdapat pada ilmu yang memberitahu untuk memilah yang terbaik bagi masa depannya.

{ مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ اللَّائِي تَنْظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (4) } [الأحزاب: 4]

Tafsir Al-misbah menjelaskan salah satu ayat yang telah mengingatkan akan kejadian pemlsuan yang banyak hal telah dipercayai rakyat jahiliyah. Misalnya mengaku dirinya seorang yang termasuk kafalannya dan sangat licik ialah Jamil Ibnu Mu`ammar al-Jumahy unyai dua hati yakni akal yang saling bekerja sama lalu mengaku

⁴⁸http://www.academia.edu/download/7273716/teori_poskolonial

Mengenai kepribadian hipokrit telah diungkapkan dalam buku psikologi dengan menggunakan istilah gangguan keperibadian, kepribadian yang tidak seimbang. Psikologi Islam menyebutnya dengan kepribadian Hipokrit, jadi persamaan kepribadian hipokrit adalah kepribadian munafik, Alqur'an telah menjelaskan rahasia dan ciri-cirinya didalam puluhan ayat dengan merinci setiap karakter diantaranya ialah pribadi yang munafik yang memiliki dua wajah (hipokrit) yaitu pembohong yang bersembunyi dibalik agama dan berambisi untuk memenuhi keinginan yang rendah. Sebagai firman Allah dalam Alqur'an : Artinya: mereka hendak membohongi Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal mereka hanya membohongi dirinya sendirisedang mereka tidak sadar.(Q.S2:9)⁵⁰

Bermuka dua tidak lain halnya dengan orang yang berdusta akan segala perkataannya yang tidak sebanding dengan tingkah lakunya, sehingga orang tersebut tidak dapat dijadikan sebagai panutan dan termasuk katagori musuh dalam selimut. Ciri-ciri orang munafik ini perlu di ketahui diantaranya: sifat menipu tanpa ada dasarnya, penyakit hati dan bermuka dua (hipokrit) selain itu juga akan mendapatkan siksaan dari

⁵⁰Safrina, *Islam Futura*, Vol. VII, No 2, Tahun 2008,92.

BAB III

ABU DAWUD DAN HADIS TENTANG HIPOKRIT

A. Biografi Imam Abu Dawud dan Hadis Tentang Hipokrit

a. Imam Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud Sulaiman bin Al-Ay'ats bin Is-haq As-Sijistany. Beliau dinisbatkan dengan nama belakangnya tempat kelahiran yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afganistan). Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. (817 M). Beliau wafat pada tahun 275H. (889 M). di Bashrah.⁵⁴ kitab Sunan Abu Dawud memuat 5273 hadis, termasuk dengan hadis yang di tulils ulang, sebanyak 4800 di antaranya merupakan hadis *ahkam*. Beliau menghabiskan waktunya kurang dari 20 tahun untuk menulis hadis. Beliau termasuk orang hafidz, lautan ilmu dan memiliki keilmuan yang tinggi tertanam dalam bidang hadis. Karena hal inilah Sunan Abu Dawud termasuk salah satu *muhaddits kutub as-sitta* Abu Dawud termasuk orang yang paling ahli dalam bidang fiqh. Kitabnya sendiri juga terkenal sebagai kitab hadis hukum.⁵⁵ Imam Abu Dawud hanyalah seorang perawi, penghimpun dan penyusun hadis. Selain itu beliau termasuk orang yang ahli hukum dan handal dalam keilmuaannya, beliau juga termasuk kritikus hadis yang baik. Oleh sebab itu para praktis hadis dan fiqh berkomentar

⁵⁴Fatchur Rahman, *ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung:PT Alma`ari,1974),380.

⁵⁵Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2016),234.

B. Tahrij Hadis Tentang Hipokrit

1. Data Hadis dan Terjemah

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui hadis yang digunakan sebagai dalil sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الرُّكَيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ عَمَارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ» سنن أبي داود⁵⁷

Telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal` dari Nu`aim Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasulullah SAW, bersabda: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.(H.R. Abu Daud)

2. Redaksi Hadis Pendukung

a. Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الرُّكَيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ عَمَارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ» سنن أبي داود⁵⁸

Telah diceritakan Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah diceritakan Syarik, dari Rukaini ibn Ar-bal' dari Nu'a'im Ibn Hanzalah dari Ammar berkata, Rasulullah SAW, bersabda: Barang siapa yang berwajah dua di dunia ia akan memiliki dua lidah dari api neraka pada hari kiamat.

⁵⁷Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5Sunan Abu Dawud*, (Almahira:2013), 144.

⁵⁸Abu Dawud Sulaiman Bin al-asy'ats al-azdi as-sijjistani, *Ensiklopedia Hadis Jilid 5* Sunan Abu Dawud, (Almahira:2013), 144.

Tabel Periwayaan Sanad Hadis Shahih Ibnu Hibban

No	Nama Perwi	Urutan Periwayatan	Urutan Thabaqat
1.	عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ	Periwataan I	Thabaqat XII
2.	نُعَيْمُ بْنُ حَنْظَلَةَ	Periwayatan II	Thabaqat III
3.	الرُّكَيْنُ بْنُ الرَّبِيعِ	Periwayatan III	Thabaqat II
4.	شَرِيكُ	Periwayatan IV	Thabaqat V
5.	أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ	Periwayatan V	Thabaqat X
6.	أَبُو يَعْلَى	Periwayatan VI	Thabaqat III
7.	صَحِيحُ ابْنِ حَبَانَ	Periwayatan VII	Mukharrij

Memiliki nama julukan yang biasa dipanggil dengan Ar-Rukain Bin Ar-Rabi'I Al-Fazari dan memiliki seorang guru yang bernama Nu'aim bin Khandlah. Hadis ini menggunakan lambang “*An*” lambang ini digunakan oleh penerima hadis dengan menggunakan metode *al-Simā'*. Menurut para kritikus hadis metode ini memiliki bobot akurasi tinggi selain itu dapat dijadikan sebagai hadis yang memiliki nilai tinggi. Telah dibuktikan hadis ini termasuk dari sanad yang bersambung.

Nu`aim bin Khandlah ini memiliki seorang guru yang bernama Amr bin Yasir Al-ginsi beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah. Nu`aim bin Khandlah ini sebagai penerima hadis yang menggunakan lambang “*An*” dengan menggunakan metode *al-Simā’*. Metode ini adalah salah satu metode yang memiliki bobot akurasi tinggi dengan mamiliki nilai hadis tinggi. Beberapa kritikus telah berpendapat bahwa hadis ini termasuk memiliki sanad yang bersambung.

da'if. kehujjahan hadis sebagai konsekuensi ke-maṣḥum-an (terpelihara) segala apa yang disampaikan oleh Nabi baik perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi merupakan suatu hadis. Jika hadis tidak dijadikan hujjah maka alqur'an yang akan dipertanyakan kehujjahannya.

setelah melakukan kritik terhadap sanad dan juga matan hadis tentang orang bermuka dua, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah *ṣahīḥ liḥwāṭihī*, disebabkan telah memenuhi syarat-syarat dari hadis *ṣahīḥ*, ialah sanadnya bersambung dengan perawi yang adil dan daya ingatan sempurna, tidak ditemukan perawi yang berdusta, tidak ditemukan kejanggalan atau syad dalam hadis.

Maka demikian hadis ini dapat di jadikan sebagai hujjah atau maqbul ma'mulūn bīh atau dapat diartikan (dapat diterima atau diamalkan). Disebabkan isi dalam hadis tidak ada pertentangan dengan penilaian keshāḥiḥan hadis. Meskipun tidak termasuk hadis *muttawatir* namun masih tergolong hadis *Aḥad*. Dapat dilihat dari jalur Sunan Abu Dawud sanad yang berstatus syhid tidak ditemukan di jalur tersebut, namun terdapat perawi yang berstatus *muttabi*.

C. Analisis Pemaknaan dan Implikasi Hadis

Memahami isi dari sebuah matan hadis diperlukan *māʿanil hadis* yaitu ilmu memahami makna dari redaksi hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual. hadis yang akan diteliti ialah masalah bermuka dua. Dari sabdah Rasulullah saw. Sebagai berikut:

⁷⁷Syaikh salim bin Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhush Sholihin*, Jilid 5 (Jakarta:Pustaka Imam,2016)86.

dirinya sendiri. terkadang orang bermuka dua dianggap baik namun sebalik nya orang yang baik dianggap biasa aja ini terjadi karena adanya perbedaan aspirasi politik di zaman modern. Semisal orang yang bermuka dua atau hipokrit ini terkadang berubah-ubah disaat orang beranggapan orang tersebut akan membela suatu ilmu pengetahuan dan agama namun orang tersebut tidak mau membela suatu ilmu pengetahuan dan Agama melainkan lebih memilih siapa yang mau membayar lebih besar kalau perlu pihak yang benar akan disalahkan. Idealisme dan agama yang suci sangat mudah untuk digadaikan demi memperoleh keuntungan yang tinggi menurut orang yang bermuka dua.

Adapun saat menjelang pemilihan umum juga akan bermunculan orang-orang yang bermuka dua. Pada saat bertemu rakyat dan akan berkampanye berjanji akan berjuang demi kepentingan rakyat dan akan memakmurkan rakyat, namun jika telah terpilih dan dapat menikmati kursi yang empuk dan singgah sana yang megah mereka akan memperjuangkan perut mereka sendiri dan tidak menghiraukan janji yang dulu pernah diutarakan oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan dengan berbadis agai
jaawaban dari rumusan masalah yang akan terjawab sebagai berikut:

1. Hadis tentang Hipokrit menurut ajaran Islam berdasarkan Sunan Abu Dawud no indeks dapat disimpulkan bahwa sanad hadisnya bersifat *ṣaḥīḥ*. Tidak ditemukan *syadz* dan memenuhi syarat-syarat dari hadis *ṣaḥīḥ*. Maka dapat dikatakan hadis *ṣaḥīḥ* *liḍāṭihi*. Karena sanadnya bersambung dengan perawi yang adil, tidak ditemukan perawi yang dusta dan tidak ada kejanggalan. Dapat dikatakan sebagai *hujjah* karena telah memenuhi syarat dari *maqbul ma'mulūn*, yang mana hadisnya dapat diterima dan juga diamalkan. Maka hadis ini tidak bertentangan dengan penilaian ke *ṣaḥīhan* hadis.
2. Implikasi dari sunan Abu Dawud dalam kehidupan, merupakan orang yang bermuka dua termasuk dalam katagori seorang musuh dalam selimut, yang berarti perkataannya tidak konsisten atau tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Contoh, suka menggunjing orang lain dari belakang, suka mengadu domba jika di beri suatu rahasia ia tidak bisa menjaga rahasia tersebut dan malah membocorkan rahasia tersebut. Maka dari itu waspadalah terhadap orang yang

